

MENINGKATKAN BUDAYA MENULIS BAGI PENULIS MUDA:

Beberapa Catatan Terhadap Sebuah Kursus Kepenulisan

Raichul Amar

Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Imam Bonjol Padang

raichulamar@gmail.com

Abstract

The Research and Publishing Center (LPPM) of UIN Imam Bonjol Padang on May 4, 2017 held a Short-Course for Writing Scientific Work as an effort to arouse the spirit and tradition of writing for young writers on campus. Academically and intra-curricularly, debriefing theoretical and technical abilities has been passed through lectures on Research Methods in field training / assignments. But it turns out that there are still many resources that have not yet become true, capable and fluent in applying research design. The training participants consisted of students from the undergraduate and postgraduate programs of UIN Imam Bonjol Padang from various departments / faculties. Active participants who have made activities using 29 final works of writing. From the collection of texts the participants of the short course in general can be seen as follows: a. The theme of Writing Culture, a theme that has a tangent point in scientific substance, the theme of bodies, zombies and humans.

Keyword: *Writing Scientific Work, writers, short-course, LPPM*

Pendahuluan

Sebagai salah satu upaya untuk membangkitkan budaya dan tradisi menulis bagi kalangan penulis muda di lingkungan kampus, maka Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM UIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 4 Mei 2017 mengadakan kegiatan *Short-Course* Penulisan Karya Ilmiah. Sebenarnya, secara akademik dan intra kurikuler, pembekalan kemampuan teoritis dan teknis telah dilalui melalui perkuliahan Metode Penelitian disertai pelatihan/tugas lapangan. Namun demikian, ternyata masih banyak ditemukan kesenjangan *resources* yang belum begitu benar, mumpuni dan fasih dalam mengaplikasikan desain penelitian.

Sebagai contoh, dalam keseharian di kampus masih banyak kalangan yang terjebak mencari judul, ketimbang menyadari masalah pada langkah-langkah awal untuk merancang sebuah penelitian. *Short-course* yang telah diadakan sengaja mendatangkan Dr. Ainun Na'im, dosen IAIN Tulung Agung Jawa Timur. Beliau telah banyak menerbitkan buku, baik yang berkaitan langsung dengan kegiatan penelitian dan minat kepenulisan, ataupun lainnya. *"Sejauh yang saya amati, hanya sebahagian kecil saja mahasiswa yang menulis dengan penuh kesungguhan. Indikasi kesungguhan tersebut—antara lain—kualitas makalah yang cukup bagus dan penguasaan terhadap materi. Indikasi semacam ini agak sulit saya temukan. Justru yang cukup sering saya temukan*

adalah makalah yang ditulis semata-mata agar gugur kewajibannya” (Ainun Na’im, 2017: iii).

Peserta pelatihan tersebut terdiri dari mahasiswa program strata satu dan Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang dari berbagai jurusan/fakultas yang ada. Peserta aktif yang telah mengikuti kegiatan sampai dengan penyelesaian tugas-tugas akhir karya tulis, adalah:

1. Adjie Prasetio Utama/fokus kajian utama studi adalah Bahasa dan Sastra Arab. Karya tulis yang diajukan dengan judul: Buku dan Jendela Kehidupan.
2. Uhome binti Harun/Pendidikan Bahasa Arab: Keluar Dari Paradigma.
3. Octari Annisa/Psikologi Islam: Mayat, Zombi dan Manusia.
4. Dendawati/Ekonomi Islam: Menulis Meningkatkan Motivasi
5. Tuti Dahnia Yasalva/Jinayah Siyasah: Ini Hanyalah Masalah Keinginan.
6. Ayu Ananda/Komunikasi Penyiaran Islam: Menjunjung Tinggi Tridarma Perguruan Tinggi
7. Sari Dusni/Pengembangan Masyarakat Islam: Liku-liku Coretan Seorang Penulis.
8. Ramadani Saputra/Ekonomi Islam: Let’s Visit West Sumatera.
9. Muhammad Yunus/Sejarah Kebudayaan Islam: Agama: Alat Pembebasan atau Penindasan.
10. Ipen Hendri/Manajemen Dakwah: Penduduk Asli dan Penduduk Pendetang.
11. Abbas Wismoyo Hernawan/Pengembangan Masyarakat Islam: Pengembangan Sumberdaya Manusia Melalui Pendidikan.
12. Doni Arpindo/Ekonomi Islam: Seputar Ekonomi Islam.
13. Syukriadi/Tafsir dan Hadits: Mimpi Menulis Buku.
14. Ahlun Nazi Siregar/Perbandingan Mazhab dan Hukum: Bagaimana Mewujudkan Mimpi ?
15. Aisyah Budi Harahap/Pengembangan Masyarakat Islam: Mewujudkan Mimpi Menulis.
16. Syafrion/Pengembangan Masyarakat Islam: Mimpi yang Tertunda.
17. Firman Nofeki Sastranusa/Menulis: Antara Publikasi dan Mimpi.
18. Purnama Rusana/Hukum Keluarga: Benci Tapi Cinta.
19. Astri Indah Putri/Bimbingan Konseling Islam: Bermim.pi Jadi Penulis.
20. Jul Fitri/Manajemen Perbankan Islam: Setiap Orang Sukses Harus Menulis.
21. Helmi Afrizon/Bimbingan dan Konseling Islam: Mimpi Menulis Buku Bukanlah Mimpi Dikejar Hantu.

22. Alexy Piter/Bimbingan Konseling Islam: Produsen Buku.
23. Rahmatia Fajjriah/Tadris Bahasa Inggris: Mimpi Yang Dituai Dalam Tulisan.
24. Anandita Fitri Anisa/Tadris Matematika: Saat Mimpi Dipertanyakan.
25. Salmanur Hakim Siregar/Hukum Ekonomi Syari'ah: Kesuksesan Yang Harus Berkarya.
26. Sefia Dwiningsih/Pengembangan Masyarakat Islam: Yang Baikpun Bisa Salah
27. Murni Sari Ritonga/Pendidikan Bahasa Arab: Mewujudkan Mimpi Menjadi Penulis.
28. Elva Yusra Khairani/Tadris Bahasa Inggris: Memajukan Bangsa Dengan Tulisan.
29. Khairunas/Sejarah Kebudayaan Islam: Ingin Menjadi Penulis Yang Melahirkan Keindahan Hidup.

Kegiatan *Short-Course* dibuka oleh Kepala Puslit dan Penerbitan Dr. Wahidul Kohar, dengan harapan adanya sebuah buku yang diterbitkan dan memuat tugas tugas karya tulis para peserta pelatihan. Dalam tulisan ini akan dirangkum dan dipaparkan berbagai tulisan dan pengalaman dari peserta *short course* yang sarat dengan unsur motivasi.

Pembahasan

Dari kumpulan tulisan peserta *short course* dilakukan pemetaan awal, sehingga secara umum terlihat gambaran tema sebagai berikut:

a. Tema Budaya Kepenulisan

Tema ini dipilih oleh sebahagian besar peserta, yaitu sekitar 22 orang. Dari kesemuanya itu, paling banyak melalui judul tulisan masing-masing menggunakan kosakata *mimpi*. Syukriadi (2017: 1) mengemukakan ada mimpi bunga tidur dan mimpi yang berawal dari keinginan untuk lebih baik. Selanjutnya dikemukakan bahwa Internet pada zaman modern merupakan sebuah sistem yang sangat membantu. Yang menjadi problematika adalah sulitnya menghapus kecemasan dan selalu merasa pesimis serta tidak ada rasa percaya diri untuk mewujudkan mimpi tersebut (Ahlun Nazi Siregar, 2017:1).

Aisyah Budi Harahap (2017: 1) menyatakan mewujudkan mimpi menulis, dengan memaksakan diri untuk menulis dan mengikuti jadwal menulis dan membaca yang telah dibuat secara tekun. Penulis tidak boleh gampang menyerah. Ketika sudah menghasilkan tulisan dan ingin menerbitkannya, tetapi penerbit belum menerima hasil tulisan dan sering

menolak, penulis jangan langsung menyerah. Bagi saya menjadi mimpi yang masih tertunda sampai hari ini, kapan saya bisa menulis sebuah buku seperti yang dilakukan ulama-ulama terdahulu. Mereka mampu menjadikan ide pemikiran ilmu, tausiahnya bermanfaat bagi orang di zaman sesudahnya (Syafriyon, 2017: 1-2). ...Langkah yang dilakukan untuk mewujudkan impian menjadi penulis dan menulis sebuah buku adalah menambah tsaqafah keilmuan dengan banyak membaca sehingga memiliki banyak wawasan dan kosa kata yang nantinya dirangkai menjadi kalimat bermakna bernilai guna berdasarkan topic atau tema tulisan.

Firman Nofeki Sastra Nusa (2017: 1-2) menggambarkan pengalaman-kepenulisannya: Mimpi menulis buku adalah mimpi memberikan jutaan inspirasi. Dengan tulisan kita menebar kebaikan...Dari tahun 2009 saya tertarik dengan dunia tulis menulis, terutama sastra... Bagaimana kata-kata yang ada di gelas ingatan dapat tertuang kedalam cawan hati para pembaca dengan rasa manis asam dan asinnya, semuanya dipelajari secara otodidak. Buah dari hasil belajar saya yang pertama tulisan saya berhasil menembus media diantaranya Padang Ekspres, Singgalang Mimbar Minang, Haluan, Horizon, Riau Pos, dll. Buah dari belajar saya yang kedua, tulisan-tulisan saya memenangkan beberapa kompetisi, seperti puisi saya yang berjudul "Gembala Perdaban" pernah menjadi juara pertama pada lomba cipta puisi Nasional tingkat pelajar se Indoneaia yang diadakan oleh Pelajar Islam Indonesia.

Lain lagi bagi Astri Indah Putri (2017:1): Saya pernah bermimpi menjadi seorang penulis yang handal tetapi, ketika saya mulai bermimpi saya mulai bertanya-tanya kenapa mimpi tidak terujudkan ? Mungkin karena belum sungguh sungguh bermimpi. ... Ternyata setelah hari ini saya mulai lagi befikir hal yang paling penting dalam mewujudkan mimpi itu memang dengan bersungguh-sungguh dan rajin membaca. Setelah saya mengetahui bahwa menulis itu tidak sesulit yang saya pikirkan. Buktinya sekarang saya sudah berani menulis, hanya karena tidak percaya diri saya selama ini adalah faktor pendorong saya sehingga tidak pernah berani memulai. Ketika kita bisa menjadi seorang penulis itu merupakan hal yang sangat menyenangkan. Apalagi bagi seseorang yang sibuk disamping kegiatan dan profesi seseorang yang lain yang harus diselesaikan dan ditengah tengah kesibukan itu juga dia mampu untuk menulis, maka rasaya berada di setengah [sic] syurga. (Jul Fikri, 2017:1). Pada dasarnya apabila sorang penulis sudah menanamkan mimpi menulis sebuah buku dalam diri, seharusnya mimpi tersebut selalu menjadi cambuk

baginya agar tujuan tersebut menjadi nyata. Meskipun tikungan jalan terjal di depan menghadang, terkadang tak jarang mematahkan semangat juang (Helmi Afrizon, 2017:1).

Alexy Piter (2017: 2), bukan hanya ingin menjadi pengguna buku, tetapi ingin juga jadi produsen buku: Dengan menerapkan metode penulisan yang disampaikan Bapak Dr. Ngainun Na'im dan Bapak dr. Wakidul Kohar mentor kegiatan, beberapa ide dan paragraf telah berhasil saya tuangkan dalam penulisan. Tidak terasa suara ketukan keyboard terus berderap seiring dengan keluarnya ide-ide dalam penulisan saya. Dengan sedikit harapan, suatu saat nanti saya tidak hanya menjadi seorang konsumen buku, tetapi juga menjadi produsen buku. Akhirnya aku mempunyai mimpi untuk bisa bangkit menjadi wanita yang berkarir salah satunya dengan menjadi sosok yang bisa menghasilkan karya tulis ilmiah. Walaupun selama ini aku cuman bisa menulis fiksi berupa diary itupun aku menulis apa yang ada dalam ingatan tanpa memikirkan apakah orang mengerti membacanya atau tidak. Alhamdulillah dengan adanya pelatihan karya tulis ini aku pilih untuk mengikuti pelatihan karya ilmiah... meskipun hari pelatihan bertetapan [bertepatan-pen] dengan ujian tengah semester (UTS) di kampus, aku rela mengorbankan waktu hanya untuk mengikuti karya tulis ilmiah (Rahmatika Fajriah , 2017:1)

Murni Sari Ritonga (2017:2) mengajukan pertanyaan: Bagaimana jika tulisan kita benar benar diterbitkan ? Wow... kata yang akan kita lontarkan setelah mengucapkan alhamdulillah karena kita memperoleh suatu kebaikan. Rasa lelah karena proses yang sangat panjang dengan hambatan dan rintangan yang menghadang akan tiba tiba hilang ketika kita mendengar bahwa tulisan kita diterima dan akan diterbitkan. Oleh karena itu mari kita bangun dan tanamkan mimpi dengan menghadapi berbagai hambatan dan rintangan yang ada demi mewujudkan mimpi.

Melalui judul Saat Mimpi Dipertanyakan, Anandita Fitri Anisa (2017:1) mengemukakan: Sudah menjadi rahasia umum bahwa Indonesia adalah negara yang paling sedikit minat baca dari penduduknya. Buku yang dibaca oleh orang Indonesia sangat minim sekali jika dibandingkan dengan negara tetangga yaitu Malaysia. Sangat memprihatinkan sekali melihat minat membaca orang Indonesia yang sangat minim sekali. Mengapa membaca sangat berkaitan erat dengan menulis. Karena membaca merupakan awal dari tumbuhnya minat menulis pada seseorang.

Hambatan dari setiap penulisan karya ilmiah yaitu tidak mengetahui masalah yang kita tulis, berdusta dalam menulis, sombong hati ketika menulis tidak berbuat, alat tulis yang tidak memadai pemikiran bercabang-cabang, tempat tidak bersahabat dan lain

sebagainya (Salmanu Hakim Siregar (2017:1). Menurut Sefia Dwiningsih (2017:1): Ketika kita bercerita tentang mimpi ini memang agak sedikit penghayalan. Mimpi adalah sesuatu yang harus kita kejar walaupun dengan cara apapun. Semua manusia berkeinginan menjadi orang sukses. Lalu bagaimana cara mendapatkannya. Sedangkan kesuksesan adalah hal yang sangat susah untuk diraih. Elva Yusra Kharani (2017:1) menulis tentang hubungan aktivitas menulis dengan motivasi. Motivasi internal, biasanya tumbuh apabila seorang penulis tahu dengan apa tujuannya menulis. Kemudian motivasi eksternal, didapatkan dari membaca karya karya para penulis. Selain itu, dikemukakan juga bahwa mengikuti short-course dapat meningkatkan motivasi menulis.

Purnama Rusana (2017:1) menulis bahwa semula merasa nol minat untuk menulis. Berkat adanya pelatihan ini dan motivasi dari sang obor ada semangat dan mimpi untuk membuat karya sebuah tulisan. Sebelumnya aku tidak mengerti cara untuk menulis dan tidak memiliki minat dibidang ini. Namun aku akan mulai dari nol untuk hasil yang diharapkan sebab aku benar benar ingin menjadi seorang penulis.

Khairunnas (2017:1) bermimpi menjadi penulis yang lebih mengkhususkan minat terhadap karya tulis yang indah. Karya tulis kalighrafi, itulah pilihan yang akan lebih ditekuninya kemudian, dengan tetap mengacu kepada langkah langkah yang diajarkan dalam short-course penulisan yang barusan diikutinya. Ketika seseorang bertanya tentang sebuah mimpi, maka akan banyak jawaban-jawaban yang muncul dari pikiran kita. Ada yang bermimpi menjadi seorang dokter, pengusaha, arsitek dan banyak lagi mimpi lainnya jika dikaji secara mendalam, semua mimpi tersebut akan terwujud bila kita bisa menulis dan menghasilkan sebuah karya tulis yang baik.

Tulisan yang bersangkutan didukung dengan sebuah kutipan pendapat Wakidul Kohar yang disampaikan dalam pelatihan singkat tersebut: *Menulis yang baik dan benar adalah menulis yang mempunyai kerangka dan rumusan masalah yang jelas alur pikiran yang intens atau sistematis, definisi konsep, pilihan kata yang tepat dan mengemukakan isu-isu yang unik serta mampu menata dan mengorganisasikan ide sesuai dengan kaidah penulisan.* Demikian tulis Uhame Binti Harun (2017:1).

Dendawati (2017:2), masih mengemukakan tentang budaya kepenulisan yang dapat malahan meningkatkan motivasi. Menulis dapat menumbuhkan ide atau gagasan baru, bisa dituangkan dalam bentuk tulisan yang lebih imajinatif dan inovatif. Dengan demikian orang akan tertarik untuk membaca tulisan yang kita buat. Yang harus diperhatikan adalah

sebelum menarik orang lain untuk berminat menulis, maka kita harus terlebih dahulu memotivasi diri sendiri untuk menulis.

Agak berbeda sedikit dengan Dendawati, Tuti Dahnia Yasalva (2017:1) lebih menekankan kepada keinginan: Bukan masalah tidak tahu atau tidak mau tahu. Ini masalah keinginan...kenapa saya tidak bisa ? Kembali lagi ke pertanyaan awalnya, ini hanyalah masalah keinginan dan motivasi dari hati kenapa dengan bercinta semua orang ingin merasakan dan kenapa jatuh cinta terhadap penulisan hanya segelintir orang yang menginginkan.

Sari Dusni (2017:1) dalam tulisannya menyampaikan sekelumit liku pengalamannya sebagai penulis pemula: Pada saat saya berada di kelas 2 MAN, seorang abang menyuruh saya untuk menulis cerpen berkaitan dengan ayah. Coretan cerpen itu dibuat Ketika hati saya lagi damai dengan keadaan udara malam yang begitu dingin, pikiran yang belum ternodai oleh hiruk pikuk dunia yang menghanyutan ...*Tiba saatnya pemberitahuan kejuaraan disampaikan. Upzzzz,, terkejut dan merasa heran nama saya terpanggil untuk maju kedepan...*Dari pengumuman tersebut, ternyata saya mendapat peringkat ketiga dari sekian banyak peserta, dan mendapatkan hadiah sebuah buku yang tidak salah berjudul “Tipsz Menulis Seenak Coklat”.

Adjie Prasetyo Utama (2017: 1), memfokuskan tulisannya bukan kepada proses kepenulisan, akan tetapi berkaitan tentang buku sebagai hasil budaya dan tradisi kepenulisan. Buku adalah jendela kehidupan buku adalah jendela dunia. Jika engkau ingin melihat dunia, maka mulailah untuk membaca buku ...Buku merupakan sesuatu yang sangat diperlukan untuk kehidupan layaknya sebuah smarphone tanpa baterai. Melihat kepada prosesnya, sebuah buku tidaklah langsung terbentuk menjadi seperti itu melainkan diawali dengan kegiatan membaca.

Ayu Anda (2017:1), melalui judul *Menjunjung Tinggi Tridarma Perguruan Tinggi* mengemukakan : Pendidikan ini dibuat semakin tinggi bukan untuk memperkaya diri sendiri namun untuk memperluas serta memperdalam ilmu pengetahuan agar nantinya dapat saling berbagi antara sesama sesuai dengan sedalam apa ilmu yang kita tuntut. Kita menjadi mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi untuk bangsa dan negara, sebab tujuan dari negara ini tidak hanya melahirkan orang orang yang individualistis namun juga orang orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi tidak memikirkan dirinya sendiri, namun juga memikirkan kehidupan orang lain ...betapa pentingnya peranan kita sebagai mahasiswa untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu *Mencerdaskan kehidupan bangsa*

b. Tema yang mempunyai titik singgung substansi keilmuan

Abas Wismoyo Hernawan (2017:1-2) menyatakan bahwa pemerintah sebagai pelaksana pendidikan seharusnya memperhatikan agar peserta pendidikan calon pendidik tidak berorientasi gaji atau sertifikasi. Pendidik adalah tugas mulia, sehingga lembaga pendidikan tenaga kependidikan hendaklah berorientasi kepada sisi akademiknya, sehingga mampu mengembangkan wawasan calon pendidik agar memiliki daya saing dan dan lebih kompetitif.

Sementara itu, dari segi ekonomi Islam, Domi Arpindo (2017:1) mengemukakan bahwa pada satu sisi, ekonomi konvensional terutama dengan sistem bunga, mulai surut eksistensinya di Indonesia. Pada sisi lain, ekonomi Islam mulai membuming dan mulai menunjukkan eksistensinya. Ekonomi Islam diangkat dari nilai nilai Islam sesuai dengan al Qur'an dan Hadits. Profit sharing disepakati sejak awal. Pembayaran berbasis Islam, dengan system syari'ah, tidak harus memakai sistem kapitalis yang mengandung unsur unsur maisir, gharar dan riba.

Tulisan Ramadani Saputra (2017: 1) mengetengahkan potensi wisata Sumatera Barat yang bersumber kekayaan alam, budaya, sejarah dan adat istiadat, sehingga potensial untuk dikembangkan. Potensi yang ada itu, memerlukan promosi, sehingga ke depan menjadi salah satu daerah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Aspek promosi inilah yang sangat perlu diperhatikan untuk masa mendatang.

Berikut, Ipen Hendri mencoba melihat interaksi sosial antara penduduk asli dan pendatang. Kajian sosiologis ini didasarkan heterogenitas budaya dari berbagai etnis yang ada di Indonesia, dalam bentuk pertikaian, persaingan dan kerjasama. Bentuk bentuk dari masalah sosial melalui adanya organisasi kedaerahan, persukuan, perkumpulan dan paguyuban yang berfungsi sebagai wadah untuk saling mengenal dan memperkenalkan budaya masing masing. Sementara Muhammad Yunus (2017:1-2) menulis menyangkut peran agama dalam dimensi pembebasan atau malahan sebagai penindasan. Agama harus dijadikan alat. Agama sebagai pedoman hidup tidak ditafsirkan secara sempit, sehingga tidak merugikan manusia lain. Agama jangan hanya dijadikan sebagai kegiatan ritual semata, akan tetapi hendaklah menjadi alat pembebasan.

c. Tema Mayat, Zombi dan Manusia

Selain dari dua kelompok sebelumnya, Octari Annisa (2017: 1-2), mengungkap tulisan dengan judul: Mayat, Zombi dan Manusia. Mayat, punya jiwa tapi tak punya raga,

zombi punya raga namun tidak punya jiwa. Jika satu manusia baik tanpa bermanfaat bagi manusia lain, bagi manusia itu tiada. Adapun manusia, dibalik kelebihan dan potensi manusia atas jiwa raga, ia juga dibekali dengan keadaan lupa... Lalu bagaimana ? Maka dia manusia perlu untuk senantiasa sadar, perlu untuk senantiasa mengingat Tuhannya, perlu istiqamah dengan tujuannya, perlu disiplin dengan dirinya tanpa itu, lupa akan sulit untuk diminimalisir. Lupa tak dapat dihilangkan, namun dapat diminimalkan resikonya.

Penutup

Secara umum, karya tulis peserta sudah memperlihatkan bahwa kursus -singkat itu baru berhasil menggugah semangat kepenulisan, yang akhir akhir ini memperlihatkan trend penurunan. Tradisi dan budaya kepenulisan itu memang sangat berkelindan dengan budaya baca. Menurut Taufiq Ismail (Akademi Jakarta, 2010: 51) “Kita merindukan anak-anak bangsa kita pandai menulis/bukan semata-mata bisa menuliskan deretan alfabet saja/tapi pandai memindahkan fikiran di dalam kepala/menjadi bentuk karangan yang enak dibaca.” “Sebuah tulisan yang bagus adalah hasil dari kerja keras penuh kesungguhan yang dilandasi oleh rasa cinta yang mendalam.” (Ngainun Na’im, 2017: iii).

Jika dikaitkan dengan peringkat literasi, maka ”berdasarkan data World’s Most Literate Nations yang disusun Central Connecticut State University tahun 2016, peringkat literasi Indonesia berada di posisi ke -60 dari 61 negara. Sementara menurut Suvey Badan Pusat Statistik tahun 2012 tentang minat membaca dan menonton pada anak-anak, hanya 17,66 persen anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca. Sementara yang memiliki minat menonton mencapai 91,67 persen (Kompas, 27 Maret 2017: hal. 12). Tulisan ini merupakan karya implementatif yang mencoba menyajikan pengalaman dalam dunia kepenulisan baik populer dan akademik. Khusus kepenulisan akademik yang berkait-sejajar dengan tingkat dan strata pendidikan penulis sebagai implementasi mata rantai pendidikan sepanjang hayat, perlu diikuti penyajian pengalaman penulis, sehingga menjadi mau’izhah kedahagaan ilmu dan pengetahuan bagi setiap pembaca.

Referensi

- Akhudiat. (2014). *Antologi 5 Lakon Akhudiat*. Lamongan: Pagan Press.
- Camus, A. (2002). *Menulis Itu Indah*. Jogyakarta: Jendela.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2000). *Ringkasan Kegiatan Penerima Kalpataru 1980-2000*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2011). *Hari Cinta Puspa dan Sata Nasional 2011*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Ismail, T. (2013). *Kumpulan Puisi Dwi-Bahasa*. Majalah Horison, Rumah Puisi Bekerjasama dengan Fadli Zon Library.